



PROSES KOREOGRAFI TARI MARANDANG DI SANGGAR LINDANG UREK KOTA PAYAKUMBUH

Zacky Fauzhandra¹, Afifah Asriati²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) zackyfauzhandra21@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

THE CHOREOGRAPHY PROCESS OF THE MARANDANG DANCE AT LINDANG UREK STUDIO IN PAYAKUMBUH CITY

Zacky Fauzhandra¹, Afifah Asriati²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) zackyfauzhandra21@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to explain and analyse the choreography process of Marandang Dance at Sanggar Lindang Urek in Payakumbuh City. This type of research is qualitative with a descriptive method. The main instrument in this research is the researcher themselves, assisted by writing tools, a camera, and a voice recorder. Data were collected through literature review, observation, interviews, and documentation. The steps in analysing data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the choreography process of Marandang Dance at Sanggar Lindang Urek in Payakumbuh City is carried out through the management of movement, space, and time, with the choreographer successfully presenting a creative dance work that remains rooted in tradition. The compilation of all exploration and improvisation results into a complete performance. The choreographer arranges the dance structure based on the sequence of Marandang activities, considering the balance between male and female dancers, as well as the use of props such as *kuali*, *sanduak*, *talam*, and *piriang*. The movements are meaningful as each one represents a stage in the Marandang activity. Male movements are stronger and more vigorous, while female movements are more graceful yet powerful. Space is presented through diagonal, circular, and horizontal floor patterns. The dancers' body movements make extensive use of positive space with wide and deep dimensions. Time includes a medium to fast tempo, dynamic rhythms in harmony with the music, and the performance lasts approximately 7 minutes.

Keyword: *Process, Choreography, Marandang Dance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis proses koreografi Tari Marandang di Sanggar Lindang Urek Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam suara. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses koreografi Tari Marandang di Sanggar Lindang Urek Kota Payakumbuh dilakukan melalui pengolahan gerak, ruang, dan waktu, koreografer berhasil menghadirkan karya tari kreasi yang tetap berakar pada tradisi. Penyusunan seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi bentuk pertunjukan yang utuh. Koreografer menata struktur tari berdasarkan urutan kegiatan *Marandang* dengan memperhatikan keseimbangan antara penari laki-laki dan perempuan, serta penggunaan properti seperti *kuali*, *sanduak*, *talam*, dan *piriang*. Gerak bersifat maknawi karena setiap gerak melambangkan tahapan dalam kegiatan *Marandang*. Gerak laki-laki lebih





kuat dan bertenaga, sedangkan gerak perempuan lebih anggun dan bertenaga. Ruang ditampilkan melalui pola lantai diagonal, melingkar, dan horizontal. Gerakan tubuh penari banyak memanfaatkan ruang positif dengan dimensi lebar dan dalam. Waktu meliputi tempo sedang hingga cepat, ritme dinamis selaras dengan musik, serta durasi pertunjukan sekitar 7 menit.

Kata Kunci: Proses, Koreografi, Tari Marandang

Pendahuluan

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni, seperti seni lukis, seni tari, seni kriya, seni peran dan lain sebagainya. Sanggar memiliki fungsi yaitu memberikan wadah kepada masyarakat yang memiliki minat di bidang seni dan budaya, menyalurkan bakat generasi muda, melestarikan, mengembangkan, dan membangkitkan seni budaya itu sendiri serta menjadi hiburan bagi masyarakat. Bagi masyarakat selain dari hiburan itu sendiri bisa menjadi pendapatan tambahan masyarakat dan para pelaku seni.

Di Kota Payakumbuh banyak sanggar yang aktif dalam mengembangkan seni tradisi dan kreasi. Sanggar-sanggar yang ada di Kota Payakumbuh, seperti Sanggar *Rajo Batuah*, Sanggar *Talang Sarumpun*, Sanggar *Sarunai Tonic*, Sanggar *Intan Bakarang* dan Sanggar *Lindang Urek*.

Sanggar yang tumbuh dan berkembang di Kota Payakumbuh berpacu untuk menjadi sanggar yang terbaik agar diminati masyarakat. Dimana sanggar-sanggar tersebut berusaha menciptakan dan menampilkan karya-karya tari dan musik dalam bentuk karya baru. Menurut Asriati (2012) tari sebagai ekspresi budaya mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang dianut pendukungnya. Sedangkan menurut Hadi (2012:59) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerakan tubuh, sehingga instrumen tubuh beserta prinsip-prinsip gerak fisiknya menjadi peralatan utama bagi seorang penari. Menurut Nerosti (2024:8) tari adalah hasil daripada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Desfiarni, (2004) menyatakan bahwa tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan.

Dikatakan menggembirakan atau mengharukan karena tarian seakan akan menyentuh perasaan seseorang.

Salah satu sanggar yang banyak karya-karya tari kreasi baru yakni Sanggar *Lindang Urek*. Sanggar ini terletak di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Sanggar *Lindang Urek* berdiri tanggal 27 April 2011. Menurut KBBI kata *Lindang* artinya tidak bersisa, habis, atau lenyap, sedangkan *Urek* artinya akar. Nama *Lindang Urek* terinspirasi dari kata *Balindang Urek* yaitu tradisi *alek gadang* yang ada di Koto Nan Gadang, Payakumbuh. Dalam tradisi *alek gadang* masyarakat bergotong royong dalam melaksanakan upacara adat yang memakan waktu 7 hari 7 malam. Dalam tradisinya di mana orang-orang bekerja sama untuk melakukan upacara tradisional, beberapa orang menyebut *silumbang urek* dan *Lindang Urek*. Mereka berkolaborasi dan membantu satu sama lain untuk memastikan acara berjalan lancar. Istilah Sanggar *Lindang Urek* diambil oleh Bambang Irawan selaku pimpinan dan koreografer sebagai nama sanggar, dengan harapan nama tersebut membawa makna kebersamaan, bantuan, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan (Bambang, Wawancara, 11 Januari 2025).

Sejak berdiri tahun 2011, sanggar ini berangsur-angsur berkembang dan bahkan sekarang diminati oleh masyarakat umum, terutama di Kota Payakumbuh dan sekitarnya. Berkembangnya sanggar ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah Kota Payakumbuh khususnya Dinas Pariwisata Kota Payakumbuh. Dinas Pariwisata Kota Payakumbuh berperan dalam mempromosikan budaya Minangkabau dengan mengadakan acara di dalam dan di luar Kota Payakumbuh, di mana Sanggar *Lindang Urek* terlibat secara langsung sebagai pengisi acara dan ajang promosi daerah. Selain itu, Dinas Pariwisata Kota Payakumbuh memberikan peluang kepada sanggar untuk mengajak generasi muda

mengembangkan dan melestarikan tari Minangkabau.

Sanggar *Lindang Urek* untuk sekarang ini sangat diminati atau tidak asing lagi bagi masyarakat di Kota Payakumbuh maupun diluar Kota Payakumbuh. Untuk Kota Payakumbuh sendiri sanggar ini sudah mengisi acara di gedung dan hotel yang terdapat di kota Payakumbuh seperti Gedung *Lubuak Simato CC*, Gedung *M Yamin*, *Ngalau-i*, Hotel *Mangkuto*, Rumas Dinas Walikota Payakumbuh, Kantor Walikota, Rumah Gadang Rakewi, Rumah Gadang Sungai Beringin. Demikian pula selain di Kota Payakumbuh seperti Kota Solok, Bukittinggi, Batusangkar, Pariaman, Sawahlunto, Lubuk Basung, Pekanbaru, Palembang, Surabaya, Jakarta dan Medan. Sanggar ini telah mengikuti berbagai event baik dalam ataupun luar negeri, salah satunya mengisi acara pada Indoez Festival pada tahun 2019 di Brisbane Australia.

Sanggar *Lindang Urek* ini menawarkan pelatihan kepada anak-anak dari empat tingkat usia (TK, SD, SLTP, dan SLTA). Sanggar *Lindang Urek* hanya memiliki tari kreasi. Ada beberapa jenis tari yang ada di sanggar, seperti tari *Marandang*, tari *Galembong*, tari *Pasambahan*, tari *Dulang Badantiang*, tari *Rampak Balego*, tari *Rampak Bagalembong*, tari *Payuang Sarampak*, tari *Indang Baselo*, tari *Indang Badantiang*, tari *Simuntu*, tari *Samiah Karupuak*, tari *Boluk*, tari *Rampak Salendang*, tari *Ambuang (tampek gambia)*, tari *Upia (palapah pinang)*, tari *Congkak*, tari *Saruang*, tari *Indang Harau*, tari *Saayun Piriang*, tari *Lenggang*, tari *Mandulang*, tari *Katidiang Tunggak*, tari *3 Kain*, tari *Tangkelek Lapiak Pandan*, tari *Luak Nan Bungsu*, tari *Sumarak Minangkabau*, tari *Marawa*, tari *Maambiak Niro*, tari *Bangku*, tari *Ponai*, tari *Salendang Tampi*, tari *Indang Badantiang*, tari *Sumarak Rang Mudo*. Dari judul tari di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang salah satu tarian yang disebutkan di atas yaitu tari *Marandang*.

Tari *Marandang* menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu yang nyata dari kehidupan yaitu kegiatan *Marandang*. *Marandang* merupakan proses memasak daging dengan cara tradisional yang khas dari Payakumbuh. *Marandang* merupakan kegiatan memasak pengolahan daging dengan santan kelapa dan campuran bumbu-bumbu khas Minang, seperti

cabai, bawang merah, bawang putih, jahe, lengkuas, kunyit, dan rempah lainnya. Rendang merupakan kuliner tanah air yang disematkan sebagai makanan terenak di dunia nomor satu versi CNN. Rendang adalah salah satu kuliner yang tengah dipromosikan Kemenpar sebagai ikon kuliner Indonesia. Pada tahun 2011, masakan asal Sumatera Barat juga pernah mendapat peringkat pertama sebagai makanan terenak di dunia (CNN, 2017).

Proses memasak rendang atau *Marandang*, melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari persiapan bahan hingga proses memasak yang memakan waktu lama untuk menghasilkan rendang yang matang sempurna.

Kegiatan *Marandang* di Kota Payakumbuh memiliki akar budaya yang kuat, berasal dari tradisi masyarakat Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal. Di Kota Payakumbuh juga terdapat sekolah membuat rendang (*School of Randang*) tepatnya di kawasan Padang Kaduduak. Seiring waktu, *Marandang* berkembang menjadi sebuah tradisi daerah yang menarik minat pengunjung, sekaligus melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal Payakumbuh.

Tari *Marandang* merupakan tari kreasi yang digarap oleh Bambang Irawan. Menurut Indrayuda (2017:61-62) bahwa tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian yang baku. Menurut Hidayat (2015:15) tari kreasi merupakan sebuah gerakan yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi.

Tarian ini berfungsi untuk mengenalkan kota Payakumbuh sebagai kota Randang (*City Of Randang*). Payakumbuh berusaha mengukuhkan diri sebagai ikon kuliner di panggung nasional dan internasional, menjadikan rendang bukan hanya simbol kultural, tetapi juga sebagai alat promosi ekonomi dan pariwisata global. Tarian ini juga sebagai hiburan pada event Festival *Marandang* di Ruang Terbuka Hijau, *Payakumbuh Botuang Festival* di Kota Payakumbuh (Kompasiana, 2024).

Tari *Marandang* memiliki keunikan di segi Koreografi karena menggunakan properti seperti *Kancah* (Kuali), *Sanduak* (Pangcau), *Talam* (Dulang) dan *Piriang* (Piring), sehingga cocok sebagai seni wisata di kota Payakumbuh. Tari *Marandang* di Sanggar *Lindang Urek* dilakukan



secara berkelompok (tujuh orang penari). Penari terdiri dari tiga orang penari laki-laki dan empat penari perempuan. Gerakan dalam tari *Marandang* ini memiliki makna suatu aktifitas yang dilakukan perempuan dan laki-laki Minang dalam proses pembuatan *randang*. Pada tari *Marandang* terdapat gerak *mangacou*, gerak *bahidang*, gerak *bajamba*.

Pada tari *Marandang* menggunakan level rendah, sedang dan tinggi, arah pada tari *Marandang* berbentuk arah depan, melingkar, belakang, zig-zag, diagonal. Dimensi pada tari *Marandang* menggunakan dimensi dalam, lebar dan tinggi. Pola lantai diagonal, lingkaran, horizontal, dan vertikal. Serta tema yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam pembuatan *randang* dan makan *bajamba* di Kota Payakumbuh. Tari *Marandang* menggunakan kostum baju kuruang basiba (perempuan), baju guntiang cino (laki-laki) songket silungkang, akesoris, tangkuluak kompong. Musik tari *Marandang* menggunakan alunan dari saluang, talempong, gandang, sarunai, accordion. Durasi dari penampilan kurang lebih sepuluh menit.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam suara. Afrizal (2014) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, instrument utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis merujuk kepada teori Sugiyono (2019) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penciptaan Koreografi Tari Marandang

a. Penemuan Ide

Penemuan ide atau gagasan pada proses koreografi ini adalah bagian yang tidak terlihat dan merupakan hasil dari pengalaman maupun psikologis seseorang. Koreografer memikirkan ide berasal dari tradisi marandang di Kota Payakumbuh. Nerosti (2021:3) menjelaskan bahwa proses koreografi mempunyai tahapan pemilihan dan pembentukan tarian menjadi sebuah gerak.

Tari *Marandang* pertama kali diciptakan pada tahun 2019 oleh koreografer yaitu Bambang Irawan, dimana pada waktu itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Payakumbuh menyelenggarakan sebuah Kegiatan Festival Marandang. Maka untuk mengikuti kegiatan tersebut koreografer mempunyai ide untuk menggarap sebuah tari yang berjudul *Marandang*, sebuah tarian yang diangkat dari tradisi membuat rendang di Kota Payakumbuh.

Randang atau rendang merupakan masakan khas masyarakat Minangkabau yang memiliki proses pembuatan panjang serta sarat makna budaya. Dalam masyarakat Sumatera Barat, proses memasak randang tidak hanya dipandang sebagai kegiatan dapur, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, musyawarah, dan filosofi hidup. Contohnya pada pesta perkawinan memasak rendang bukan hanya kegiatan dapur biasa, tetapi juga sebuah peristiwa sosial yang sarat makna kebersamaan dan filosofi hidup. Prosesnya dimulai sejak hari-hari sebelum pesta, ketika keluarga besar dan masyarakat sekitar bergotong-royong mempersiapkan segala kebutuhan.

Beberapa hari sebelumnya, para ninik mamak (tetua adat), bundo kanduang (perempuan-perempuan berperan penting), serta anggota keluarga berkumpul untuk bermusyawarah. Mereka menentukan jumlah daging sapi yang akan dimasak, siapa yang bertugas membeli bumbu, siapa yang akan menyembelih sapi, hingga siapa yang mengatur peralatan besar seperti kuali tembaga (kancah), tungku, dan kayu bakar. Musyawarah ini menjadi cerminan filosofi hidup masyarakat Minangkabau semua keputusan diambil dengan mufakat, tidak ada yang merasa paling berkuasa, dan setiap orang berkontribusi sesuai perannya.

Pada hari memasak, suasana di dapur besar penuh dengan keramaian. Para ibu-ibu dan gadis-gadis bertugas membersihkan bawang, cabai,

lengkuas, serai, kunyit, dan berbagai rempah lainnya. Kaum lelaki menyiapkan daging dalam potongan besar, memotong kayu bakar, serta mengangkat kuali besar ke atas tungku. Anak-anak muda biasanya membantu mengupas kelapa, memarutnya, lalu memeras santan yang menjadi inti kelezatan rendang. Semua bergerak sesuai kemampuan dan kebiasaan, memperlihatkan kerjasama lintas generasi.

Rendang untuk pesta perkawinan dimasak dalam jumlah besar, sehingga digunakan kuali tembaga berdiameter lebih dari satu meter. Tungku dari susunan bata merah dipasang khusus di halaman rumah atau di lapangan dekat balai adat, karena dapur rumah tak akan cukup menampungnya. Kayu bakar yang dipilih harus kering agar api menyala stabil. Peralatan lain yang digunakan antara lain sendok kayu panjang untuk mengaduk rendang, baskom-baskom besar untuk menyimpan bahan, serta tampian (nampan anyaman) untuk menampung bumbu yang telah diulek.

Proses memasak biasanya dilakukan sejak pagi buta hingga menjelang sore, bahkan ada yang sampai malam. Rendang membutuhkan waktu lama untuk meresap dan mengering dengan sempurna. Sambil menunggu rendang matang, para lelaki sering duduk berkelakar di sekitar tungku, sementara ibu-ibu saling bertukar cerita di dapur. Suasana inilah yang membuat proses merandang lebih dari sekadar memasak, tetapi juga wadah memepererat tali silaturahmi.

Mula-mula, santan kelapa dituangkan ke dalam kuali besar, lalu dimasukkan bumbu yang sudah dihaluskan: cabai merah, bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit, dan rempah lainnya. Setelah santan mulai mendidih, potongan daging sapi yang besar-besar itu dimasukkan. Sejak saat itu, rendang harus terus diaduk dengan sendok kayu panjang agar santan tidak pecah. Para lelaki secara bergantian menjaga kuali, sementara para ibu-ibu sesekali mengecek rasa, menambahkan garam atau rempah jika diperlukan.

Seiring waktu, santan berubah menjadi minyak, bumbu semakin pekat, dan daging menyerap cita rasa yang khas. Proses panjang ini membutuhkan kesabaran, kekompakan, dan ketelitian. Setiap orang ikut berperan, baik mengaduk, menambah kayu bakar, maupun

sekadar menyemangati. Hingga akhirnya, rendang yang hitam kecokelatan, harum, dan kaya rasa itu siap dihidangkan sebagai salah satu lauk utama pesta perkawinan.

Di balik kegiatan memasak ini, tersimpan nilai-nilai yang dalam. Rendang sendiri melambangkan musyawarah dan mufakat perpaduan banyak bumbu yang akhirnya menyatu harmonis. Prosesnya yang panjang melambangkan kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalani hidup. Kebersamaan saat memasak menunjukkan bahwa setiap keberhasilan tidak pernah dicapai sendiri, melainkan hasil gotong-royong.

Dengan demikian, merandang untuk pesta perkawinan bukan hanya sekadar menyiapkan hidangan lezat bagi para tamu, tetapi juga perwujudan filosofi adat Minangkabau: "*Barek samo dipikua, ringan samo dijinjing*" yang berat sama-sama dipikul, yang ringan sama-sama dijinjing.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses kedua dalam koreografi yang mana penjelajahan dan pencarian motif-motif gerak melalui berbagai cara yang dilakukan pada saat melakukan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons hal yang ada disekitar melalui gerak. Gerakan yang dibuat oleh koreografer berangkat dari silat dan gerak tari Minangkabau, Seperti gerak *tupai bagaluik* yang terdapat pada ragam gerak dasar Minangkabau. Koreografer mengeksplorasi gerak tersebut hingga menjadi gerak yang menarik. Sebelumnya gerak ini dilakukan dengan tempo lambat, dan dikembangkan oleh koreografer pada tempo sedang bahkan cepat.

Gerakan tidak selalu muncul dari ide-ide Bambang saja, akan tetapi ide tersebut muncul dari penari yang membuat gerakan eksplorasi timbul dengan begitu saja. Gerak dalam tari *Marandang* lahir dari kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, khususnya dari kegiatan *Marandang* atau memasak rendang yang sudah menjadi tradisi bersama. Setiap aktivitas mulai dari menyiapkan bumbu, mengaduk santan, hingga mengangkat kuali bukan lagi sekadar pekerjaan dapur, melainkan dihidupkan kembali sebagai rangkaian gerak yang penuh makna dan keindahan.



Tubuh penari seakan menyatu dengan ruang dan alam sekitarnya. Pola gerak melingkar, memutar, dan turun-naik mencerminkan kedekatan masyarakat dengan dapur tradisional dan bumi tempat berpijak. Jejak tradisi Minangkabau juga hadir melalui gerakan *silek* dan *randai* yang memperlihatkan keteguhan sikap, posisi kaki rendah, dan tangan terbuka.

Tari *Marandang* merefleksikan nilai kebersamaan yang lahir dari budaya gotong royong. Gerakan dilakukan secara kolektif, penari saling berinteraksi, dan ekspresi wajah menebarkan keramahan. Dengan cara ini, tari *Marandang* tidak hanya mengangkat aktivitas memasak, tetapi juga menghadirkan kembali semangat sosial dan budaya Minangkabau kedalam panggung seni. Sehingga penata tari menentukan gagasan untuk membuat tari sesuai dengan konsep garapan (Bambang, 2025). Koreografer melakukan eksplorasi dengan mengamati berbagai tari yang ada. Dari pengamatan tersebut, lahirlah proses eksplorasi gerak yang terlihat, menjadi gerakan yang menarik dan sesuai dengan gagasan yang dimiliki oleh koreografer (Wawancara, Bambang, 2 juli 2025).

c. Improvisasi

Dalam gerak improvisasi pada tari *Marandang* yang dilakukan oleh seorang penari secara spontan atas upaya kreatifnya menanggapi situasi atau suasana bagian saat di atas panggung. Improvisasi yang dilakukan oleh penata tari yaitu secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari bentuk gerak yang kemungkinan akan digunakan. Selain itu, improvisasi juga tahapan untuk memilih dan mengembangkan gerak tari sesuai tema yang diangkat menjadi sebuah karya tari.

Improvisasi yang dilakukan oleh penata tari dalam Tari *Marandang* adalah eksperimen dengan bentuk-bentuk gerak yang didapat dari gerakan-gerakan baru namun dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata. Bentuk Improvisasi dalam Tari *Marandang* ini tidak sekedar improvisasi bebas, namun improvisasi yang tertata dengan inspirasi gerakan-gerakan dalam menarikan Tari *Marandang*. Bentuk gerak improvisasi yang digunakan oleh koreografer seperti gerak yang dilakukan saat bagian

memasukkan bumbu kedalam kuali dan beberapa gerakan berputar dan berpidah tempat (Bambang, 2 juli 2025).

d. Komposisi

Setelah koreografer melakukan eksplorasi gerak, kemudian melatih gerak ke penari. Gerak yang dilatihkan ke penari ada yang sudah tetap dan ada juga yang berubah, semua gerakan di sesuaikan dengan tema tariannya. Gerakan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, yaitu pada gerakan laki-laki menggunakan gerak yang maskulin, gerak maskulin adalah gerakan yang gagah, bertenaga dan berkarakter. Sedangkan gerakan perempuan feminim, gerakan yang anggun tapi tetap bertenaga. (Wawancara, Bambang, 3 oktober 2025).

Pada latihan sudah menggunakan properti, laki-laki dominan menggunakan properti *sanduak* dan piring, perempuan dominan menggunakan properti *talam*. Penggarapan musik dilakukan setelah gerak selesai, jika gerakan tidak sesuai dengan musik yang dibuat, maka gerakan akan diubah kembali menyesuaikan dengan musik. Kostum yang digunakan dibuat setelah tari dan musik selesai, kostum laki-laki menggunakan baju *talauk balango*, dan perempuan baju *kuruang basiba*. (Wawancara, Bambang, 3 oktober 2025).

Penari Tari *Marandang* biasanya berjumlah 7 orang penari, dengan 3 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Penari yang melakukan tarian ini adalah remaja putra dan putri. Pada tarian ini koreografer banyak menciptakan gerak maknawi, dalam pembagian gerak tersebut di kelompokkan dalam ruang dan waktu.

Selain gerak, Tari *Marandang* menggunakan properti seperti *Kancah* (Kuali), *Sanduak* (Pangcau), *Talam* (Dulang) dan *Piriang* (Piring). Begitu juga dengan tata panggung cenderung menggunakan desain lantai horizontal. Para penari tampil dengan busana layaknya masyarakat Minangkabau yaitu baju kuruang basiba dan baju talauk balango dan dilengkapi dengan aksesoris sebagai penambah keindahan penampilan.

2. Elemen Dasar Koreografi

a. Gerak

Tabel 1. Gerak Murni dan Maknawi

ISSN 2986-6546 (Online)

No	Nama Gerak	Murni	Maknawi
1.	Gerak Mambaok Sanduak		✓
2.	Gerak Langkah Tapuak		✓
3.	Gerak Tagak Balabek		✓
4.	Gerak Maayun Sanduak		✓
5.	Gerak Baputa		✓
6.	Gerak Manghampéh Sanduak Kapaho		✓
7.	Gerak Mambaok Dulang		✓
8.	Gerak Mangisai		✓
9.	Gerak Masuak an Pamasak		✓
10.	Gerak Malotak an Dulang		✓
11.	Gerak Tagak Palimo Api		✓
12.	Gerak Langkah Ampek		✓
13.	Gerak Mangacau Kualii		✓
14.	Gerak Maambiak Piriang		✓
15.	Gerak Puta Malayang		✓
16.	Gerak Tapuak Galembong Tingkah Satu		✓
17.	Gerak Galatiak		✓
18.	Gerak Tapuak Galembong Tingkah Duo		✓
19.	Gerak Junjuang Dulang		✓
20.	Gerak Junjuang Puta		✓
21.	Gerak Maayun Dulang		✓
22.	Gerak Mamuta Dulang		✓
23.	Gerak Lenggok Ba Dulang		✓
24.	Gerak Hantak Dulang		✓
25.	Gerak Baputa Jo Dulang		✓
26.	Gerak Manghampéh Dulang Ka Paho		✓
27.	Gerak Puta Piriang		✓
28.	Gerak Maayun Piriang		✓

29.	Gerak Silang Ayun Piriang		✓
30.	Gerak Silang Piriang		✓
31.	Gerak Puta Serong		✓
32.	Gerak Piriang Baayun		✓
33.	Gerak Sauak Goyang		✓
34.	Gerak Ayun Tusuak		✓
35.	Gerak Puta Salapan		✓
36.	Gerak Manyauak		✓

b. Ruang

1) Level

Gerak tari marandang dominan menggunakan level sedang seperti pada gerak *mambaok sanduak*, *maayun sanduak*, *mahampeh sanduak kapaho*, *mambaok dulang*, *langkah ampek*, *mangacau kualii*, *puta malayang*, *junjuang dulang*, *jujuang putu*, *maayun dulang*, *mamuta dulang*, *lenggok ba dulang*, *hantak dulang*, *silang ayun piriang*, *sauak goyang*, *manyauak*.

2) Dimensi

Gerak tari *Marandang* cenderung menggunakan dimensi dalam dan lebar. Dimensi dalam seperti pada gerak *mahampeh sanduak kapaho*, *mangisai*, *masuak an pamasak*, *tagak palimo api*, *mangacau kualii*, *tapuak galembong tingkah satu*, *tapuak galembong tingkah duo*, *maayun dulang*, *mamuta dulang*, *lenggok ba dulang*, *hantak dulang*, *manghanpeh ka dulang*, *puta piriang*, *silang piriang*, *sauak goyang*, *puta salapan*.

Dimensi lebar seperti gerak *langkah tapuak*, *baputa*, *mambaok dulang*, *malatak an dulang*, *langkah ampek*, *maambiak piriang*, *puta malayang*, *galatiak*, *maayun piriang*, *silang ayun piriang*, *puta serong*, *ayun tusuak*, *mayauak*.

3) Ruang Positif dan Negatif

Dalam perspektif teori ruang Sumandiyo Hadi, Tari *Marandang* sepenuhnya mengoptimalkan ruang positif dan tidak memberi kesempatan pada ruang negatif. Gerak tubuh penari selalu aktif mengisi ruang di sekelilingnya dengan ayunan tangan, langkah kaki, serta pola lantai yang rapat. Setiap ruang di antara penari tidak dibiarkan kosong, melainkan diisi oleh interaksi dan



hubungan gerak yang menyatu. Pola lantai yang digunakan cenderung padat dan saling berdekatan, sehingga tidak menyisakan area kosong yang signifikan.

Dominasi ruang positif ini mencerminkan nilai sosial budaya yang terkandung dalam tari *Marandang*, yaitu kebersamaan dan gotong royong dalam proses memasak rendang. Dengan memaksimalkan ruang positif, tari ini menekankan kesan kerja kolektif dan kekompakan, sesuai makna yang ingin disampaikan.

4) Pola Lantai

Desain lantai tari *Marandang* adalah desain lantai garis vertikal, Garis vertikal, zigzag, lingkaran, huruf U dan desain lurus. Perubahan desain lantai dilakukan sesuai dengan jumlah dan gerak para penari tari *Marandang*

5) Arah

Arah adalah lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung atau bergerak di tempat, sehingga dapat dilihat pola, arah lurus dan melengkung. Arah yang dominan pada tari *Marandang* yaitu arah lurus. Pada tari *marandang* gerak yang menggunakan arah lurus yaitu gerak *Mambaok Sanduak, Langkah Tapuak, Tagak Balabek, Maayun Sanduak, Baputa, Manghampeh Sanduak Kapaho, Maambiak Piriang, Puta Malayang, Tapuak Galembong Tingkah Satu, Galatiak, Tapuak Galembong Tingkah Duo, Junjuang Dulang, Junjuang Puta, Maayun Dulang, Mamuta Dulang, Lenggok Ba Dulang, Hantak Dulang, Baputa Jo Dulang, Manghampeh Dulang Ka Paho, Puta Piriang, Maayun Piriang, Silang Ayun Piriang, Silang Piriang, Puta Serong, Piriang Baayun, Sauak Goyang, Manyauak*. Sedangkan arah melengkung terdapat pada gerak *Mambaok Dulang, Mangisai, Masuak an Pamasak, Malotak an Dulang, Tagak Palimo Api, Langkah Ampek, Mangacau Kualii, Ayun Tusuak, Puta Salapan*.

c. Waktu

1) Aspek Ritme

Pada bagian gerak tari *Marandang* dominan menggunakan aspek ritme sedang, yaitu pada gerak *Mambaok Sanduak, Langkah Tapuak,*

Tagak Balabek, Maayun Sanduak, Manghampeh Sanduak Kapaho, Masuak An Pamasak, Tagak Palimo Api, Langkah Ampek, Maambiak Piriang, Puta Malayang, Tapuak Galembong Tingkah Satu, Galatiak, Tapuak Galembong Tingkah Duo, Junjuang Dulang, Junjuang Puta, Maayun Dulang, Mamuta Dulang, Lenggok Ba Dulang, Hantak Dulang, Baputa Jo Dulang, Manghampeh Dulang Ka Paho, Puta Piriang, Maayun Piriang, Silang Ayun Puta, Silang Piriang, Piriang Baayun, Sauak Goyang, Ayun Tusuak, Puta, Salapan, Manyauak.

2) Aspek Tempo

Aspek tempo yang digunakan pada tari *Marandang* yaitu tempo cepat dan tempo sedang. Gerak yang menggunakan tempo cepat yaitu Gerak *Mambaok Sanduak, Gerak Langkah Tapuak, Gerak Tagak Balabek, Gerak Maayun Sanduak, Gerak Baputa, Gerak Manghampeh Sanduak Kapaho, Gerak Puta Piriang, Gerak Maayun Piriang, Gerak Silang Ayun Piriang, Gerak Silang Piriang, Gerak Puta Serong, Gerak Ayun Tusuak, Gerak Puta Salapan, Gerak Manyauak*. Sedangkan gerakan yang menggunakan tempo sedang yaitu Gerak *Mambaok Dulang, Gerak Mangisai, Gerak Masuak an Pamasak, Gerak Malotak an Dulang, Gerak Tagak Palimo Api, Gerak Langkah Ampek, Gerak Mangacau Kualii, Gerak Maambiak Piriang, Gerak Puta Malayang, Gerak Tapuak Galembong Tingkah Satu, Gerak Galatiak, Gerak Tapuak Galembong Tingkah Duo, Gerak Junjuang Dulang, Gerak Junjuang Puta, Gerak Maayun Dulang, Gerak Mamuta Dulang, Gerak Lenggok Ba Dulang, Gerak Hantak Dulang, Gerak Baputa Jo Dulang, Gerak Manghampeh Dulang Ka Paho, Gerak Piriang Baayun, Gerak Sauak Goyang*. Aspek tempo yang dominan yaitu tempo sedang.

3) Aspek Durasi

Dalam tarian *Marandang* yang berdurasi 7 menit, aspek durasi menjadi elemen kunci yang membentuk alur emosi dan narasi, terutama dengan adanya klimaks yang dramatis. Koreografer menggunakan waktu secara strategis untuk mengendalikan tempo dan intensitas, membawa penonton melalui perjalanan yang teratur dari ketenangan

menuju puncak ketegangan, diakhiri dengan momen yang mengejutkan.

Pembahasan

Tari Marandang merupakan bentuk tari kreasi baru yang diciptakan oleh seorang koreografer di Kota Payakumbuh. Tari ini digarap oleh seorang koreografer yang bernama Bambang Irawan. Tari Marandan ini diciptakan memiliki beberapa teori koreografi, dimana terdapat beberapa elemen-elemen terbentuknya tari diantaranya: gerak murni dan gerak maknawi, ruang positif-negarif, level, pola lantai dan arah, dimensi, tempo, ritme, dan durasi. Pengembangan gerak tari Marandang dapat dilihat dari bentuk pola garapan yang di dasari dengan 36 ragam gerak, yaitu *Mambaok Sanduak, Langkah Tapuak, Tagak Balabek, Maayun Sanduak, Baputa, Manghampeh Saduak Kapaho, Mambaok Dulang, Mangisai, Masuak an Pamasak, Malotak an Dulang, Tagak Palimo Api, Langkah Ampek, Mangacau Kual, Maambiak Piriang, Puta Malayang, Tapuak Galembong Tingkah Satu, Galatiak, Tapuak Galemong Tingkah Duo, Junjuang Dulang, Junjuang Puta, Maayun Dulang, Mamuta Dulang, Lenggok Ba Dulang, Hantak Dulang, Baputa Jo Dulang, Manghampeh Dulang Ka Paho, Puta Piriang, Maayun Piriang, Gerak Silang Ayun Piriang, Silang Piriang, Puta Serong, Piriang Baayun, Sauak Goyang, Ayun Tusuak, Puta Salapan, Manyauak.*

Gerak yang dipakai pada garapan ini adalah gerak maknawi. Setelah gerak selesai, koreografer menyusun struktur tarinya secara berurutan agar menggambarkan alur kegiatan marandang. Penari laki-laki menampilkan karakter gagah dan kuat, sedangkan penari perempuan memperlihatkan kelembutan, ketelatenan. Properti seperti sanduak, piriang, dulang, dan kual digunakan untuk memperkuat tema dari tari.

Gerak dalam Tari *Marandang* bersifat maknawi, yakni gerak yang memiliki arti atau maksud tertentu. Setiap gerakan merupakan interpretasi langsung dari proses memasak rendang. Tari *Marandang* menggunakan ruang positif secara dominan. Tubuh penari selalu aktif mengisi ruang melalui ayunan tangan, langkah berpindah, dan interaksi antar penari. Pola lantai yang digunakan bervariasi trapezium, diagonal, dan setengah lingkaran untuk menunjukkan suasana

kerja bersama di dapur tradisional. Level gerakan yang dominan menggunakan level sedang. Dimensi gerak yang dipakai cenderung lebar dan dalam, menegaskan aktivitas memasak yang luas dan dinamis. Waktu dalam koreografi tari *Marandang* mencakup aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo menggunakan tempo cepat dan sedang. Ritme memiliki pola tekanan kuat dan lemah yang selaras dengan musik. Durasi pertunjukan berlangsung ± 7 menit.

Proses koreografi Tari *Marandang* menunjukkan keseimbangan antara gerak maknawi dan elemen koreografi. Gerak yang lahir dari kegiatan memasak disusun melalui proses kreatif yang mempertahankan nilai budaya dan estetika Minangkabau. Koreografer berhasil memadukan gerak, ruang, dan waktu sehingga menghadirkan komposisi tari yang menggambarkan semangat gotong royong, kerja keras masyarakat Kota Payakumbuh. Menurut Nerosti (2021: 23) proses berkarya merupakan refleksi keindahan, yang muncul dari pengendapan dan interpretasi seseorang terhadap apa yang dilihat dan diserap dari alam, sehingga dituangkannya ke dalam karya seni.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, tari *Marandang* merupakan tarian berbentuk kreasi yang digarap melalui tradisi *Marandang* di Kota Payakumbuh yang merupakan tradisi masyarakat khususnya Payakumbuh. Tari *Marandang* tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya *Minangkabau* seperti *gotong royong, kebersamaan*. Melalui pengolahan gerak, ruang, dan waktu, koreografer berhasil menghadirkan karya tari kreasi yang tetap berakar pada tradisi.

Penyusunan seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi bentuk pertunjukan yang utuh. Koreografer menata struktur tari berdasarkan urutan kegiatan *Marandang* dengan memperhatikan keseimbangan antara penari laki-laki dan perempuan, serta penggunaan properti seperti *kual, sanduak, talam, dan piriang*. Gerak bersifat maknawi karena setiap gerak melambangkan tahapan dalam kegiatan *Marandang*. Gerak laki-laki lebih kuat dan bertenaga, sedangkan gerak perempuan lebih anggun dan bertenaga. Ruang ditampilkan melalui



pola lantai diagonal, melingkar, dan horizontal. Gerakan tubuh penari banyak memanfaatkan ruang positif dengan dimensi lebar dan dalam. Waktu meliputi tempo sedang hingga cepat, ritme dinamis selaras dengan musik, serta durasi pertunjukan sekitar 7 menit.

Rujukan

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Asriati, A. (2012). Tari Pasambahan Dan Falsafah Minang Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang. *Humanus*, 12(2), 145. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i2.2164>
- CNN Indonesia, (2017). Payakumbuh: Dari Kuliner Malam Sampai City of Randang. <https://www.kompasiana.com/syaifulanwar2876/6703b86c34777c32f2101ff2/payakumbuh-dari-kuliner-malam-sampai-city-of-randang>
- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika
- Hadi Y, Sumandiyo, (2012). *Koreografi (Bentuk, Isi dan Teknik)*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Indrayuda. (2017). *Tari Sebagai Media Representasi Kearifan Lokal*. Padang: UNP
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press.
- Nerosti.(2024). *Kajian Tari Dari Perspektif Tektual dan Konstektual*. Depok:Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.